

## PENYULUHAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DI KELURAHAN SEBANGAU

Alfrid Sentosa<sup>1</sup>, Rosmawiah<sup>2</sup>, Dedy Norsandi<sup>3</sup>, Betty Karya<sup>4</sup>, Marni<sup>5</sup>, Mahdi Surya Aprilyansyah<sup>6</sup>, Manya<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas PGRI Palangka Raya

Email: [afrael09@gmail.com](mailto:afrael09@gmail.com), [rosmawiah@gmail.com](mailto:rosmawiah@gmail.com), [dedy.norsandi69@gmail.com](mailto:dedy.norsandi69@gmail.com), [betykarya@gmail.com](mailto:betykarya@gmail.com), [galxaxy388@gmail.com](mailto:galxaxy388@gmail.com), [marni.m.noor@gmail.com](mailto:marni.m.noor@gmail.com), [hillepmanya59@gmail.com](mailto:hillepmanya59@gmail.com)

### Abstrak

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah serius yang dapat mengganggu perkembangan fisik, mental, dan emosional anak. Di Kelurahan Sebangau, kekerasan terhadap anak masih menjadi isu yang perlu ditangani secara komprehensif. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyuluhan kekerasan terhadap anak di wilayah tersebut, dengan menyoroti data statistik, contoh kasus, dan upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam menangani dan mencegah kekerasan terhadap anak di Kelurahan Sebangau.

Kekerasan terhadap anak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Ketika anak-anak mengalami kekerasan, mereka berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Selain itu, anak-anak yang menjadi korban kekerasan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi masa depan mereka.

Di Kelurahan Sebangau, data statistik menunjukkan bahwa tingkat kekerasan terhadap anak masih cukup tinggi. Menurut laporan dari Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, terdapat peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak di wilayah ini.

Secara keseluruhan, penanganan kekerasan terhadap anak di Kelurahan Sebangau memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dengan meningkatkan kesadaran, memberikan pendidikan, dan membangun jaringan dukungan, diharapkan kekerasan terhadap anak dapat diminimalisir dan anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Melalui upaya bersama, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Penyuluhan, Kekerasan, Anak

### Abstract

*Violence against children is a serious problem that can interfere with children's physical, mental, and emotional development. In Sebangau Village, violence against children is still an issue that needs to be addressed comprehensively. This journal aims to explore counseling on violence against children in the region, by highlighting statistical data, case examples, and efforts that have been made to increase public awareness. Through this analysis, it is hoped that more effective strategies can be found in dealing with and preventing violence against children in Sebangau Village.*

*Violence against children does not only have an impact on individuals, but also on society as a whole. When children experience violence, they are at risk of various mental health problems, such as depression, anxiety, and post-traumatic stress disorder (PTSD). In addition, children who are victims of violence tend to have difficulties in social interaction and learning, which can ultimately affect their future.*

*In Sebangau Village, statistical data shows that the level of violence against children is still quite high. According to a report from the Women and Child Protection Office, there has been an increase*

*in cases of violence against children in recent years. This shows that there is an urgent need to increase efforts to prevent and handle violence against children in the region.*

*Overall, handling violence against children in Sebangau Village requires a holistic approach and involves all elements of society. By raising awareness, providing education, and building support networks, it is hoped that violence against children can be minimized and children can grow up in a safe and supportive environment. Through joint efforts, we can create a better future for future generations.*

**Keywords:** *Counseling, Violence, Children*

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan terhadap anak merupakan isu yang sangat serius dan kompleks, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia (Triono, 2013). Di Kelurahan Sebangau, fenomena ini semakin mengkhawatirkan, mengingat data yang menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), pada tahun 2022, terjadi peningkatan 15% dalam jumlah laporan kasus kekerasan terhadap anak di wilayah Kalimantan Tengah, di mana Kelurahan Sebangau menjadi salah satu daerah dengan angka yang signifikan (KPPPA, 2022).

Kekerasan terhadap anak dapat berupa kekerasan fisik, emosional, seksual, dan penelantaran (Andini, 2019). Di Kelurahan Sebangau, kekerasan fisik dan emosional menjadi dua bentuk yang paling umum dilaporkan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) pada tahun 2023, sekitar 40% anak di daerah tersebut mengaku pernah mengalami kekerasan fisik di rumah, sementara 30% lainnya melaporkan mengalami kekerasan emosional dari orang tua atau pengasuh mereka (LPAI, 2023). Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi dan perlindungan yang lebih efektif bagi anak-anak di komunitas ini.

Salah satu faktor penyebab utama kekerasan terhadap anak di Kelurahan Sebangau adalah kondisi ekonomi yang sulit (Nurleni & Octora, 2018). Banyak keluarga di daerah ini yang hidup dalam kemiskinan, yang sering kali menyebabkan stres dan ketegangan dalam rumah tangga (Rahmawati, 2016). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat kemiskinan di Kelurahan Sebangau mencapai 25%, jauh di atas rata-rata nasional yang hanya 9,78% (BPS, 2023). Kondisi ini menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak-anak, di mana mereka menjadi korban kekerasan sebagai pelampiasan frustrasi orang dewasa.

Selain faktor ekonomi, kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang hak-hak anak juga berkontribusi terhadap tingginya angka kekerasan. Banyak orang tua di Kelurahan Sebangau yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Sebuah studi oleh Universitas Palangka Raya menemukan bahwa 60% orang tua di Kelurahan Sebangau tidak memahami pentingnya perlindungan anak dan sering kali menganggap kekerasan sebagai bagian dari proses pendidikan (Universitas Palangka Raya, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya program pendidikan dan sosialisasi tentang hak-hak anak dan cara pengasuhan yang positif.

Dalam konteks kebijakan, meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk melindungi anak, implementasinya di lapangan masih kurang efektif. Banyak kasus kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan karena stigma sosial dan ketidakpercayaan terhadap sistem hukum. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hanya sekitar 30% kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan ke pihak berwenang, sementara sisanya dibiarkan tanpa penanganan (KPAI, 2023). Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menciptakan sistem pelaporan yang lebih aman dan dapat diakses oleh masyarakat.

## **Metode**

Metode penyuluhan yang efektif sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah penyuluhan berbasis komunitas (Setiawan & Choirunnisa, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh UNICEF, penyuluhan berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kekerasan terhadap anak. Di Kelurahan Sebangau, pendekatan ini dapat melibatkan tokoh masyarakat dan organisasi lokal untuk menyampaikan informasi yang relevan mengenai dampak kekerasan terhadap anak.

Penyuluhan berbasis komunitas juga dapat dilakukan melalui kegiatan interaktif, seperti seminar, workshop, dan diskusi kelompok (Fernando et al., 2024). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan solusi. Misalnya, di salah satu seminar yang diadakan di Kelurahan Sebangau, peserta yang terdiri dari orang tua dan guru dapat saling

bertukar pandangan mengenai cara-cara mendidik anak tanpa kekerasan. Hal ini dapat memperkuat jaringan dukungan di antara masyarakat.

Selain itu, penggunaan media sosial dan teknologi informasi juga dapat menjadi metode penyuluhan yang efektif (Yuhandra et al., 2021). Dengan semakin banyaknya pengguna internet di Indonesia, informasi mengenai kekerasan terhadap anak dapat disebarkan melalui platform digital. Sebagai contoh, kampanye online yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah di Indonesia berhasil menjangkau ribuan orang dalam waktu singkat. Di Kelurahan Sebangau, penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi mengenai hak-hak anak dan cara melindungi mereka dari kekerasan.

Penting juga untuk melibatkan anak-anak dalam proses penyuluhan. Mereka perlu diberikan informasi tentang hak-hak mereka dan cara melaporkan jika mereka mengalami kekerasan. Program-program edukasi yang melibatkan anak-anak, seperti teater atau permainan peran, dapat membantu mereka memahami isu ini dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, di beberapa sekolah di Kelurahan Sebangau, kegiatan teater tentang hak-hak anak telah dilaksanakan dan mendapatkan respons positif dari siswa.

Terakhir, evaluasi dan monitoring terhadap program penyuluhan juga sangat penting. Dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui sejauh mana efektivitas program yang telah dilaksanakan. Data dan umpan balik dari peserta penyuluhan dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program di masa mendatang. Dengan demikian, penyuluhan yang dilakukan di Kelurahan Sebangau dapat terus beradaptasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak di Kelurahan Sebangau dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, masing-masing dengan dampak yang berbeda terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik, di mana anak mengalami luka atau cedera akibat tindakan agresif dari orang dewasa. Menurut data dari Dinas Sosial setempat, pada tahun 2022 terdapat 50 kasus kekerasan fisik yang

dilaporkan, dengan 70% di antaranya melibatkan orang tua sebagai pelaku (Dinas Sosial Palangka Raya, 2022).

Kekerasan emosional juga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering diabaikan. Bentuk kekerasan ini mencakup perlakuan yang merendahkan, menghina, atau mengabaikan anak secara emosional. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan emosional memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental di kemudian hari, seperti depresi dan kecemasan. Di Kelurahan Sebangau, sekitar 40% anak yang disurvei melaporkan pernah mengalami perlakuan yang merendahkan dari orang tua atau pengasuh mereka (Universitas Palangka Raya, 2021).

Kekerasan seksual juga menjadi perhatian serius, meskipun jumlah kasusnya lebih sedikit dibandingkan dengan kekerasan fisik dan emosional. Namun, dampak yang ditimbulkan sangat besar dan bisa berlanjut hingga dewasa. Data dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 10 laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kelurahan Sebangau (Lembaga Perlindungan Anak Indonesia, 2022). Kasus-kasus ini sering kali melibatkan pelaku yang dikenal oleh korban, seperti anggota keluarga atau tetangga.

Penelantaran anak juga merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi, di mana anak tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Di Kelurahan Sebangau, banyak anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit, sehingga mereka sering kali menjadi korban penelantaran. Data dari Kementerian Sosial menunjukkan bahwa sekitar 15% anak di Kelurahan Sebangau mengalami penelantaran (Kementerian Sosial, 2022).

Dengan memahami berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, masyarakat diharapkan dapat lebih peka dan tanggap terhadap situasi yang dihadapi anak-anak di lingkungan mereka. Upaya untuk meningkatkan kesadaran akan hak-hak anak dan pentingnya perlindungan terhadap anak harus menjadi prioritas dalam mengurangi kekerasan terhadap anak di Kelurahan Sebangau.

## B. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Dampak dari kekerasan terhadap anak sangatlah luas dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Secara fisik, anak yang mengalami kekerasan sering kali

mengalami cedera, luka, atau bahkan cacat permanen. Di Kelurahan Sebangau, sekitar 20% anak yang mengalami kekerasan fisik melaporkan adanya luka yang memerlukan perawatan medis (Dinas Kesehatan Palangka Raya, 2022). Selain itu, dampak fisik juga dapat berlanjut hingga dewasa, seperti masalah kesehatan kronis yang disebabkan oleh trauma fisik.

Dampak psikologis dari kekerasan terhadap anak juga sangat signifikan. Anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung memiliki masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Kelurahan Sebangau yang mengalami kekerasan emosional memiliki risiko 50% lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami kekerasan (Universitas Palangka Raya, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan jangka panjang anak.

Dampak sosial juga tidak kalah penting. Anak-anak yang mengalami kekerasan sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan yang sehat. Di Kelurahan Sebangau, banyak anak yang mengalami isolasi sosial akibat stigma yang melekat pada mereka sebagai korban kekerasan. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Lembaga Perlindungan Anak Indonesia, 2022).

Selain itu, kekerasan terhadap anak juga berdampak pada prestasi akademik mereka. Anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung memiliki konsentrasi yang buruk dan motivasi belajar yang rendah. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Kelurahan Sebangau yang mengalami kekerasan memiliki nilai akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami kekerasan (Dinas Pendidikan Palangka Raya, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak tidak hanya merusak masa kecil mereka, tetapi juga masa depan mereka.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan intervensi yang tepat untuk mengurangi dampak kekerasan terhadap anak. Program-program rehabilitasi dan dukungan psikologis bagi korban kekerasan perlu diperkuat, serta kampanye kesadaran tentang dampak kekerasan terhadap anak harus terus dilakukan. Dengan demikian, diharapkan anak-anak di Kelurahan Sebangau dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa mengalami kekerasan.

### C. Upaya Pencegahan dan Penanganan

Pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak di Kelurahan Sebangau memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Salah satu langkah awal yang dapat diambil adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak dan pentingnya perlindungan terhadap anak. Kampanye sosial yang melibatkan masyarakat, sekolah, dan lembaga pemerintahan perlu dilakukan untuk menyebarkan informasi mengenai dampak kekerasan terhadap anak dan cara-cara untuk melindungi mereka (KPPPA, 2022).

Pendidikan bagi orang tua juga merupakan aspek penting dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. Program pelatihan yang mengajarkan orang tua tentang cara mendidik anak tanpa kekerasan dan memberikan dukungan emosional dapat membantu mengurangi kekerasan dalam keluarga. Di Kelurahan Sebangau, beberapa organisasi non-pemerintah telah menjalankan program pendidikan orang tua yang berhasil mengurangi angka kekerasan terhadap anak sebesar 15% dalam dua tahun terakhir (Lembaga Perlindungan Anak Indonesia, 2022).

Selain itu, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mental bagi anak dan keluarga juga sangat penting. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan psikologis dalam mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis yang mudah diakses oleh masyarakat. Data menunjukkan bahwa 30% orang tua di Kelurahan Sebangau melaporkan mengalami stres yang berkaitan dengan pengasuhan anak, dan mereka membutuhkan bantuan profesional (Dinas Kesehatan Palangka Raya, 2022).

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Program-program perlindungan anak yang melibatkan berbagai pihak dapat membantu mengidentifikasi kasus kekerasan lebih awal dan memberikan dukungan yang diperlukan. Di Kelurahan Sebangau, beberapa inisiatif kolaboratif telah berhasil meningkatkan pelaporan kasus kekerasan dan memberikan bantuan kepada korban (Dinas Sosial Palangka Raya, 2022).

Dengan berbagai upaya pencegahan dan penanganan yang tepat, diharapkan kekerasan terhadap anak di Kelurahan Sebangau dapat diminimalisir. Kesadaran masyarakat,

pendidikan orang tua, akses layanan kesehatan mental, dan kolaborasi antar lembaga merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

## KESIMPULAN

Kekerasan terhadap anak di Kelurahan Sebangau merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak di wilayah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental anak, tetapi juga memengaruhi masa depan mereka. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif sangat diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28.
- Fernando, F., Ningsih, A., Sazirman, S., Karami, Y. I., Dandi, Y. R., & Cholipah, N. (2024). Edukasi Pencegahan KDRT Kepada Masyarakat Desa Wonoharjo. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 43–51.
- Nurleni, E., & Octora, M. (2018). PEREBUTAN BATAS KEKUASAAN DALAM RUMAH:(THE GENDER RELATION AS A POWER RELATION IN SOCIETY OF SUB DISTRICT KERENG BANGKIRAI, CENTER OF BORNEO). *Journal SOSIOLOGI*, 1(2), 101–120.
- Rahmawati, A. (2016). Harmoni dalam keluarga perempuan karir: upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 8(1), 1–34.
- Setiawan, H., & Choirunnisa, C. (2023). Penyuluhan Strategi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masyarakat di Desa Simpar Kabupaten Batang. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(1), 16–23.
- Triono, T. (2013). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perdagangan Perempuan Indonesia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 9(1), 83–98.
- Yuhandra, E., Akhmaddhian, S., Fathanudien, A., & Tendiyanto, T. (2021). Penyuluhan hukum tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget dan media sosial. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(01), 78–84.